

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pola Permukiman

Pengertian permukiman dan perumahan menurut undang – undang nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman; permukiman merupakan bagian dari lingkungan tempat tinggal yang terdiri lebih dari satu unit perumahan yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana dan fasilitas umum lainnya serta bangunan komersial dan bangunan pendidikan, dan juga memiliki kapasitas untuk membantu berbagai kegiatan di wilayah metropolitan atau wilayah provinsi. Perumahan adalah berbagai rumah yang penting untuk permukiman, baik di daerah metropolitan maupun pedesaan, yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana dan fasilitas umum lainnya serta bangunan komersial dan bangunan Pendidikan yang terbuka dengan tujuan untuk memenuhi rumah-rumah layak.

Perumahan adalah suatu bangunan yang di dalamnya terdapat seseorang atau banyak orang yang tinggal serta melakukan aktivitas pada bangunan tersebut, selain itu juga rumah merupakan suatu wadah yang menjadi tempat untuk proses seseorang bersosialisasi dan mengenal mengenai norma dan adat kebiasaan yang berlaku dalam setiap lingkup tempat tinggal. Tidak hanya sebagai tempat keberadaan manusia dalam hal pandangan khusus dan aktual, tetapi juga dalam hal sosial ekonomi dan budaya penghuninya. **(Budiharjo, 1998)**.

Permukiman dapat diartikan sebagai tempat pengalaman yang dibuat baik buatan manusia atau biasa yang digunakan oleh orang-orang, baik untuk waktu yang singkat atau untuk semua waktu untuk rentang waktu yang signifikan oleh satu individu atau kelompok untuk melakukan kehidupan mereka. **(Hadi Sabari Yunus, 1987)**. Perumahan disebut dengan istilah housing. Housing yang berasal dari bahasa inggris yang berarti rumah yang berkumpul. Perumahan adalah berbagai rumah yang berfungsi sebagai ruang tinggal pribadi yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana serta ruang pribadi dalam satu lingkungan. Perbedaan antara permukiman dengan perumahan yaitu terletak pada perbedaan fungsinya. Permukiman tidak hanya memiliki kapasitas sebagai tempat tinggal tetapi juga bagi sebagian penghuninya, lingkungan permukiman dimanfaatkan sebagai tempat untuk mencari nafkah. Sedangkan pada perumahan merupakan sekumpulan rumah yang hanya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal dan tidak memiliki fungsi ganda untuk tempat mencari nafkah **(Sadana, 2014)**.

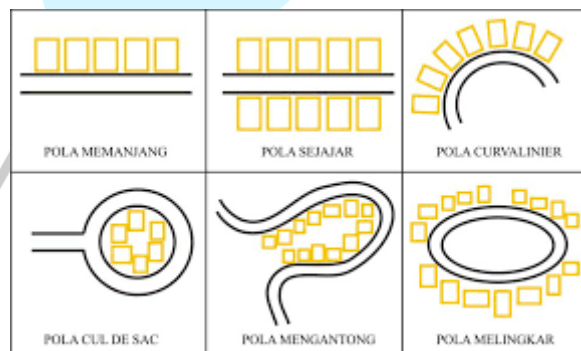
Pengertian permukiman dan perumahan menurut para ahli memperjelas perbedaan antara permukiman dan perumahan dari segi fungsi bangunan, yang mana pada lingkungan permukiman dan perumahan di dalamnya terdapat interaksi sosial, ekonomi dan budaya yang berbeda pada tiap kawasannya. Perbedaan pada tiap kawasan tersebut juga menjadi pembeda atau ciri khas kawasan tersebut.

Pola permukiman merupakan bentukan ruang yang terbentuk akibat dari hubungan antara masyarakat dengan lingkungan yang di dalamnya mengandung makna komposisi elemen-elemen pembentuk ruang dengan batasan tertentu. Komposisi ruang ini menunjukkan suatu pola tertentu seperti square, rectangle, circle, atau oval. Setiap pola ini bukan hanya menunjukkan tatanan saja, akan tetapi juga memiliki rangka struktur pembentuk ruang dan di dalamnya mengandung makna memusat dan bersumbu (I Sasongko, 2002). Mengutip Dwi Ari dan Antariksa (2005) pola permukiman terbagi menjadi 2 tipe, antara lain:

1. Tipe pola permukiman dilihat dari bentuknya.
 - a. Pola permukiman bentuk memanjang atau membentang, membentang mengikuti sungai atau saluran air, jalan dan garis pantai
 - b. Pola permukiman bentuk lingkaran
 - c. Pola permukiman bentuk persegi panjang
 - d. Pola permukiman bentuk kubus
2. Tipe pola permukiman dilihat dari penyebarannya
 - a. Pola tersebar
 - b. Pola berkelompok

pengertian pola permukiman menurut Mulyati (1995), antara lain:

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan di sisi kiri jalan maupun di sisi kanan jalan saja.
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan.
3. Pola permukiman cul de sac merupakan permukiman yang tumbuh di tengah-tengah jalan melingkar.
4. Pola permukiman mengantong adalah salah satu yang mengisi wilayah seperti saku yang dibingkai oleh jalan yang menutupinya.
5. Pola permukiman melengkung atau curvalinier adalah yang mengisi area di kiri dan kanan jalan yang membentuk tikungan.
6. Pola permukiman bundar atau melingkar adalah permukiman yang berkembang di sekitar ruang terbuka kota.



Gambar 2. 1 Pola Permukiman (Mulyati, 1995)

2.1.2 Mixed Communities

Segregated neighbourhoods and mixed communities (Paul Cheshire, 2007) komunitas bercampur yang mana juga merupakan ketertarikan dari Joseph Rowntree Foundation terhadap komunitas yang seimbang yang membuat Joseph Rowntree membangun desa di New Earswick pada abad ke-20 dengan membangun perumahan campuran yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah serta masyarakat kelompok sosial ekonomi menengah ke atas. Tujuan atau misi mereka yaitu untuk mencari penyebab kerugian dan memfokuskan pada sosial ekonomi dan tempat tinggal, yang mana membawa mereka pada perdebatan mengenai bagaimana pola kepemilikan perumahan mempengaruhi lingkungan dan komunitas serta menyatakan secara sadar bahwa masyarakat berpenghasilan campuran adalah solusi universal untuk semua masalah sosial ekonomi dan tempat tinggal. Pengembangan masyarakat berpenghasilan campuran saja tidak dapat menciptakan masyarakat yang lebih kuat, lebih berkelanjutan dan lebih tangguh tetapi bukti menunjukkan bahwa ada beberapa manfaat secara langsung untuk menciptakan lingkungan yang lebih seimbang. Joseph Rowntree Foundation juga meneliti beberapa komunitas berpenghasilan campuran lainnya untuk mempelajari dan mengidentifikasi apa saja hal yang membantu membuat lingkungan tersebut bekerja. mereka menghasilkan beberapa ulasan pada penelitiannya yaitu:

- Komunitas berpenghasilan campuran yang diteliti dinilai berhasil; mereka tidak dicirikan oleh masalah yang sering dikaitkan dengan daerah berpenghasilan rendah. Skema-skema tersebut secara umum telah memenuhi harapan para pengembang, penghuni dan pengelola perumahan dan telah menjadi tempat yang menyenangkan untuk tinggal dan bekerja.
- Kepemilikan campuran dan pendapatan campuran adalah bukan masalah bagi penduduk atau penghuni, mereka melihat tetangga mereka sebagai orang biasa. Namun tidak ada bukti spesifik tentang efek panutan atau peningkatan modal sosial melalui pengenalan komunitas campuran.
- Masyarakat berpenghasilan campuran di kota dapat menarik keluarga muda dengan pendapatan yang layak tetapi keluarga tertarik pada ketersediaan sekolah yang baik, dan perumahan yang dirancang dengan baik dengan ukuran yang sesuai. Di mana perkembangan campuran tidak memiliki rumah yang lebih besar dalam penyediaan sektor swasta mereka, ini mengurangi daya tarik mereka.
- Tidak ada bukti bahwa komunitas campuran menurunkan harga rumah untuk dijual atau menunda pembeli potensial. Desain, lokasi dan kualitas dipandang sebagai faktor kunci yang mempengaruhi tingkat penjualan dan harga.

Pemisahan tempat tinggal berdasarkan pendapatan adalah ciri universal semua kota di mana orang memiliki kendali atas tempat tinggal mereka. Kelompok masyarakat sosial ekonomi menengah ke bawah tidak memilih untuk tinggal di daerah dengan tingkat kejahatan yang lebih tinggi atau di daerah dengan lingkungan yang kurang baik, karena mereka hanya mampu untuk melakukannya. Artinya, pendapatan masyarakat menentukan karakter lingkungan tempat tinggalnya. Bukan tidak mungkin masyarakat dengan pendapatan yang rendah semakin sulit untuk memiliki pendapatan yang tinggi dikarenakan karakter dari tempat tinggal mereka, didukung dengan tidak adanya fasilitas yang baik,

kurangnya informasi mengenai pekerjaan serta pengaruh buruk dari lingkungannya sehingga masyarakat dengan pendapatan yang rendah memilih untuk lebih baik tinggal di rumah yang murah karena akan mempunyai sisa uang lebih banyak untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

Dari beberapa ulasan tersebut memberikan penjelasan bahwa ini pada dasarnya adalah kebijakan berbasis keyakinan karena dengan membuat masyarakat lebih beragam menjadikan peluang hidup dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah menjadi lebih baik.

2.1.3 Pola Aktivitas dan Aksesibilitas

Aktivitas di dalam suatu ruang dibagi menjadi tiga (3) kategori yaitu aktivitas utama (*necessary activities*), aktivitas pilihan (*optional activities*), aktivitas sosial (*social activities*) menurut (JT Santoso, T Mustikawati, N Suryasari, EY Titisari – 2016).

1. Aktivitas utama (*necessary activities*) yaitu aktivitas yang dilakukan setiap hari dan aktivitas yang diselesaikan dalam rangka komitmen untuk mengatasi masalah. Lingkungan yang layak adalah lingkungan yang dapat mengakomodasi berbagai macam kegiatan.
2. Aktivitas pilihan (*optional activities*) yaitu aktivitas yang dilakukan dengan cemerlang atau setiap kali ada kesempatan, khususnya ketika keadaan alamnya bagus..
3. Aktivitas sosial (*social activities*) yaitu aktivitas yang tidak direncanakan yang terjadi akibat dari adanya aktivitas utama dan aktivitas pilihan, seperti interaksi sosial dengan masyarakat.

Pola penggunaan ruangan dan pola aktivitas harus terlihat dengan memperhatikan aktivitas dan perkembangannya. Pola penggunaan ruang beserta dengan pola aktivitasnya adalah pemeriksaan perilaku dari sudut pandang yang telah direnungkan. Dari pemeriksaan ini menghasilkan informasi mengenai kebutuhan klien yang berguna sebagai bahan renungan dalam mengembangkan gagasan penting tentang persiapan kawasan. Analisis tingkah laku dilakukan dengan menggunakan kriteria:

1. Individu: pelaku kegiatan
2. Standing pattern of behavior: aktivitas yang berulang-ulang pada waktu tertentu berupa pola perilaku oleh seseorang
3. Lingkungan Fisik: kendala fisik
4. tynomorphy: hubungan antara pola lingkungan dan aktivitas
5. territory
6. temporal: waktu saat aktivitas terjadi

Aktivitas yang dilakukan oleh individu atau perkumpulan dalam suatu lingkungan dapat dilihat pada waktu-waktu tertentu, dan terikat pada area atau ruang geraknya. Dengan cara ini, ada beberapa sudut yang harus dipertimbangkan untuk memahami ruang kegiatan, khususnya jenis kegiatan dan masyarakat, jumlah masyarakatnya, ruang kegiatan, posisi kegiatan, dan waktu. (Lang, 1987).

Aksesibilitas merupakan suatu tingkat akomodasi seseorang untuk sampai pada suatu wilayah tertentu, keterbukaan ini erat kaitannya dengan jarak wilayah suatu wilayah

dengan wilayah yang berbeda, terutama pemisahan wilayah tersebut dengan tempat-tempat bantuan umum (public assistance) yang secara spasial tidak dapat dibedakan dengan ibukota provinsi dan ibukota kabupaten/kota. keterbukaan juga terkait dengan waktu dan biaya. (U Farida, 2013). Sedangkan aksesibilitas menurut (La Ode dan A Suhardjo, 2004) aksesibilitas adalah ukuran kesederhanaan termasuk waktu, biaya, dan tenaga dalam berpindah antar tempat atau lokasi kerangka kerja.

Aksesibilitas wilayah adalah kemampuan atau keadaan suatu wilayah untuk dapat diakses oleh pihak luar baik secara langsung atau tidak langsung. Aksesibilitas tersebut terdiri dari prasarana (kerangka jaringan jalan) di samping aksesibilitas perkantoran untuk menyelesaikan pembangunannya. Salah satu faktor yang dapat menunjukkan tinggi rendahnya ketersediaan suatu wilayah dalam suatu ruang adalah dengan melihat banyaknya kerangka jaringan jalan yang dapat diakses di sekitarnya (T Sumadi, Ir Papiia, Ir Indradjaja, 2017). Dalam menentukan aksesibilitas, faktor topografi juga dapat mempengaruhi kapasitas ketersediaan yang rendah. Ini karena topografi dapat menjadi penghalang untuk kelancaran asosiasi di ruang dengan topografi alternatif (B Parlindungan, 2010).

2.1.4 Gated Community

Definisi *Gated Community* menurut (Jill Grant & Lindsey Mittelsteadt, 2004) *Gated Community* adalah pembangunan perumahan di jalan pribadi yang ditutup untuk lalu lintas umum oleh sebuah gerbang di seberang akses utama. Pembangunan mungkin dikelilingi oleh pagar, dinding, atau penghalang alami lainnya yang semakin membatasi akses publik. Sebagaimana Blakely dan Snyder (1997) menyebutnya, di mana beberapa jalan ditutup untuk menenangkan lalu lintas sementara yang lain tetap terbuka. Kami melihat elemen penting pada gerbang adalah sebagai upaya untuk mengontrol akses ke pemukiman. Perkembangan yang terjaga keamanannya memiliki bagian dalam dan bagian luar.

Ada tiga jenis *Gated Community* menurut Blakely dan Snyder: komunitas gaya hidup, prestise, dan zona keamanan.

Table 2.1. Blakely and Snyder's (1997) general typology of gated communities

Type	Features	Subtypes	Characteristics
Lifestyle	These projects emphasize common amenities and cater to a leisure class with shared interests; may reflect small-town nostalgia; may be urban villages, luxury villages, or resort villages.	Retirement	age-related complexes with suite of amenities and activities
		Golf and leisure	shared access to amenities for an active lifestyle
		Suburban new town	master-planned project with suite of amenities and facilities; often in the Sunbelt
Prestige	These projects reflect desire for image, privacy, and control; they focus on exclusivity over community; few shared facilities and amenities.	Enclaves of rich and famous	secured and guarded privacy to restrict access for celebrities and very wealthy; attractive locations
		Top-fifth developments	secured access for the nouveau riche; often have guards.
		Executive middle class	restricted access; usually without guards
Security zone	These projects reflect fear; involve retrofitting fences and gates on public streets; controlling access	City perch	restricted public access in inner city area to limit crime or traffic
		Suburban perch	restricted public access in inner city area to limit crime or traffic
		Barricade perch	closed access to some streets to limit through traffic

Komunitas gaya hidup fokus pada kegiatan rekreasi dengan fasilitas rekreasi, fasilitas umum, dan layanan bersama sebagai intinya. Komunitas prestise berfungsi sebagai simbol kekayaan dan status bagi penduduk yang sadar citra. Komunitas zona keamanan menutup jalan umum untuk bukan penduduk. Mereka mencerminkan ketakutan orang luar yang mengganggu lingkungan.

Gated Community juga memiliki beberapa jenis karakteristik, yaitu karakteristik yang dilihat secara fisik, Non-fisik dan hukum.

1. Fisik, dilihat dari akses atau jalan yang dibatasi untuk publik, fasilitas umum seperti taman atau fasilitas olah raga serta pelayanan seperti keamanan yang dibatasi atau dikhususkan untuk penghuni, dan gerbang atau akses keluar masuk yang dijaga.
2. Non-fisik, dilihat dari para penghuni yang biasanya dari kelompok sosial ekonomi menengah ke atas, dilihat dari kurangnya interaksi antar penghuni yang mengakibatkan kesenjangan sosial.
3. Hukum, dilihat dari penguasaan lahan secara khusus untuk penghuni dan pengontrolan secara penuh terhadap infrastruktur, fasilitas dan pelayanan yang terdapat di dalamnya.

Hal – Hal yang menjadi penyebab tumbuhnya *Gated Community*:

1. Status/Prestise
Keinginan manusia untuk diakui oleh masyarakat menjadi penyebab utama sebagian orang untuk tinggal di dalam lingkup *Gated Community* dikarenakan keberadaan pembatas yang ada dalam sebuah hunian dianggap dapat memberikan kesan eksklusif dan meningkatkan status sosial seseorang di mata masyarakat.
2. Gaya hidup
Perkembangan zaman membuat manusia merubah cara hidupnya dengan melihat dan mengikuti aktivitas dan kondisi yang banyak orang lakukan.
3. Keamanan dan kenyamanan
Kondisi perkotaan yang padat akan penduduk membuat orang memilih untuk tinggal di dalam lingkup *Gated Community* karena lebih terjamin kemanannya.
4. Kesamaan komunitas
Adanya persamaan dalam segi sosial ekonomi membuat orang-orang hidup dengan berkelompok.

2.2 Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam mengerjakan penelitian ini juga melihat penelitian terdahulu sebagai bahan referensi, penelitian tersebut berupa jurnal-jurnal yang sudah dipublikasikan sehingga peneliti dapat menemukannya. Adapun penelitian tersebut adalah:

1. Pembentukan Ruang Eksklusif – Pinggir Kota Pada Masyarakat Heterogen, 2014.

Penelitian pertama ini merupakan penelitian yang dilakukan oleh dua (2) mahasiswa dari Institut Teknologi Nasional, Malang. Peneliti yang terdiri dari Ibnu Sasongko, dan Mira Setiawati Abdullah melakukan sebuah penelitian yang dilatar belakangi oleh semakin banyaknya perumahan yang menggunakan sistem keamanan perumahan dengan hanya menggunakan satu akses untuk keluar dan masuk perumahan dan akses jalan yang berada di ujung jalan diberi pembatas seperti portal atau pagar pada malam hari sehingga akses masuk menjadi terbatas, hal tersebut dilakukan bertujuan untuk membuat permukiman aman dan nyaman. Pada satu sisi keamanan dan kenyamanan memang lebih terjamin, tetapi dalam hal interaksi mengakibatkan terbatasnya interaksi dan membuat masyarakat kota semakin mengelompok sesuai kepentingan. Permukiman di wilayah pinggiran Kota Malang, dibangun oleh masyarakat maupun pengembang juga menunjukkan adanya pembatasan ruang dengan membentuk “ruang eksklusif”, pada setiap perumahan diberi pagar atau dinding pembatas di sekelilingnya, dan setiap akses masuk perumahan dilengkapi dengan pagar atau portal. Pada wilayah pinggiran Kota Malang, ini dihuni oleh masyarakat yang heterogen sehingga keberadaan pagar atau portal memberikan keamanan dan kenyamanan, namun untuk masyarakat lainnya yang sering melakukan interaksi sosial merasakan ketidaknyamanan dikarenakan hal tersebut membuat masyarakat cenderung berkelompok sesuai kepentingan dan komunitasnya di dalam lingkungan yang lebih kecil.

Sehingga mereka menginginkan sistem pengamanan yang sering mereka lakukan atau sesuai tradisi masyarakat.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu mengkaji teori yang membahas mengenai pembentukan ruang, ruang eksklusif, permukiman tradisional dan modern dan masyarakat heterogen sebagai acuan dalam melakukan penelitian pada permukiman pinggiran kota Malang. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti mendapatkan hasil dan kesimpulan:

- Kelompok yang berpendapatan tinggi cenderung lebih “menutup” diri dengan memberi pengamanan lebih secara individu maupun kelompok. Secara individu dilakukan melalui pembuatan pagar, mengunci pagar rumah, dan secara kelompok dengan membuat pos keamanan, portal pada gerbang, dan menyewa satpam untuk keliling. Oleh karena itu kawasan ini cenderung lebih tertutup, sementara masyarakat berpendapatan menengah – bawah cenderung lebih terbuka, masyarakatnya lebih mengutamakan kebersamaan dalam mengelola lingkungan.
- Tingkat pendapatan yang direpresentasikan oleh tipe rumah, dimana tipe rumah menengah – atas berkelompok yang selanjutnya mengadakan sistem keamanan dan perlengkapan keamanan dan lebih menyerahkan operasional pada satpam. Sistem pengamanan dengan berbagai kelengkapan alat pengamanan dan personal (satpam) menjadikan perumahan menjadi “terpisah” sehingga memunculkan eksklusifisme ruang, dan selanjutnya berdampak pada interaksi masyarakat menjadi “lebih tertutup” antar kelompok tersebut.
- Sistem aksesibilitas bukan penentu utama eksklusifitas perumahan, tetapi penutupan melalui portal dan pembukaan pintu lebih menentukan terbentuknya ruang-ruang eksklusif dalam satu kompleks perumahan.

2. Konsep Courtyard Pada Permukiman Multi-Etnis Historis di Kota Lama Gresik Sebagai Konsep Kearifan Lokal Berdasarkan Perspektif Post-Kolonial, 2016.

Penelitian kedua merupakan penelitian yang dilakukan oleh Dian Ariestadi, Antariksa, Lisa D Wulandari dan Surjono yang merupakan mahasiswa dan dosen dari Universitas Brawijaya Malang dan Universitas Negeri Malang. Peneliti melakukan penelitian pada permukiman di Kota lama Gresik yang dilatar belakangi oleh perkembangan kota-kota Indonesia khususnya Jawa, yang mana kota-kota tersebut tidak terlepas dari sejarah kota pesisir sebagai kota pelabuhan, dan juga menjadi tempat bertemunya berbagai macam etnis pendatang, dan berkembang menjadi kota multikultur yang heterogen. Pada era kolonial, kota di tepi utara pulau Jawa itu merupakan titik pusat kebutuhan daerah yang dikuasai, sehingga selama ini sebenarnya sudah ada indikasi dampak ekspansionisme sejauh fisiknya, desain sosial dan sosial. Di kota yang memiliki sejarah waktu perintis, pandangan dunia pasca-peziarah menganalisis bagian-bagian otoritas kekuasaan perbatasan dan efeknya pada yang dijajah (inferior), namun di luar itu, ia dapat melihat gagasan keserbagunaan sebagai lingkungan sosial dan sosial. ide. Contoh spasial metropolitan dalam sudut pandang postkolonial adalah contoh spasial kota dengan desain permukiman multietnis. Untuk mengikuti karakter kelompok etnis yang berusaha membuat kota tua Gresik lebih tertutup, karya ini juga diharapkan dapat melindungi perlindungan dan domain dari kekuatan yang menghalangi kehadiran etnis mereka. Permukiman multi etnis di Kota Tua Gresik yang memanfaatkan perubahan ide teras dalam struktur dan keadaannya saat ini tidak menjadi antara pertikaian etnis atau bentrokan lokal

dengan para ahli, perubahan ide pekarangan juga dapat dijadikan sebagai sistem kontrol dalam satu iklim etnis dan terbukti sesuai dengan persyaratan sosial dan sosial. . Penelitian di Kota Lama Gresik menggunakan teknik subyektif spellbinding dengan investigasi spasial dan morfologi kesalahan tata bahasa desain pada struktur dan kondisi privat yang beralasan bahwa:

- Lingkungan kota multietnis dengan konsep teras (courtyard) digunakan sebagai instrumen perlindungan untuk tinggal di pemukiman wilayah, mengelola kerangka lokal dan masuk ke ruang yang berbeda, serta keterampilan dalam penggunaan ruang di pemukiman metropolitan yang kental. Ide pekarangan dapat dilakukan sebagai karya keterampilan untuk mewujudkan kebahagiaan dengan lingkungan dan iklim bangunan yang juga terkait dengan isu-isu di kota metropolitan yang kental.
- Permukiman multi etnis di Kota Lama Gresik yang memanfaatkan perubahan konsep pekarangan secara struktur dan kondisinya saat ini tidak menjadi pertarungan antar etnis atau bentrokan lokal dengan para ahli, perubahan konsep teras juga dapat dimanfaatkan sebagai instrumen kontrol dalam satu iklim etnis dan terbukti sesuai dengan persyaratan sosial dan sosial.
- Penataan dan kemajuan Kota Lama Gresik dalam pandangan post-kolonial, unsur-unsur pemahaman dan pemanfaatan ide teras (courtyard) dipengaruhi oleh: masalah kekuasaan legislatif, upaya untuk menunjukkan kepribadian, dan upaya fleksibilitas untuk mengikuti karakter. Kota Gresik yang multietnis yang memanfaatkan ide pekarangan yang terus berkembang menjadi kemampuan kelihaihan lingkungan dalam struktur dan ide lingkungan pribadi, sejauh rekayasa yang menjadikan Kota Tua Gresik ide kota yang praktis.

Kedua penelitian terdahulu tersebut menjadi referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat menyusun penelitian ini dengan baik serta cara bagaimana dan metode apa yang digunakan untuk memperoleh data. Walaupun peneliti menggunakan kedua penelitian terdahulu tersebut sebagai referensi, penelitian dengan judul “POLA TATA RUANG PADA PERMUKIMAN HETEROGEN” ini merupakan hasil pembaharuan dari penelitian terdahulu karena penelitian ini membahas mengenai pola tata ruang pada permukiman heterogen di Tebet Dalam serta membahas pola aktivitas yang terjadi di permukiman Tebet Dalam. Pembaharuan pada penelitian ini juga terlihat dari teori yang digunakan pada penelitian ini. Teori tersebut nantinya digunakan peneliti sebagai dasar pengetahuan untuk memahami pola permukiman dan pola aktivitas pada permukiman Tebet Dalam.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran diperlukan dalam sebuah penelitian, dengan tujuan untuk mempermudah dalam mengumpulkan data dan menyusun penelitian tersebut.

Table 2.2 Kerangka Pemikiran

Judul Pola Tata Ruang <u>Permukiman Heterogen</u> (Studi Kasus: <u>Tebet Dalam</u> , <u>Tebet</u>)	
Latar Belakang <u>Permukiman Tebet Dalam</u> merupakan permukiman yang di dalamnya terdapat kelompok sosial ekonomi yang berbeda	
Rumusan Masalah 1. <u>Bagaimana pola tata ruang pada permukiman heterogen?</u> 2. <u>Bagaimana pola aktivitas masyarakat pada permukiman heterogen?</u>	
Kajian Teori 1. Pola <u>permukiman</u> 2. <u>Mixed Communities</u> 3. <u>Aktivitas dan Aksesibilitas</u> 4. <u>Gated Community</u>	
Metode Penelitian <u>Kualitatif, Deskriptif</u>	
Primer <u>Mapping, Wawancara</u>	Sekunder <u>Kajian teori</u>
Hasil <u>Mengetahui pola permukiman</u> <u>Dampak yang ada pada permukiman</u>	

2.4 Sintesis

Menjelaskan literatur yang digunakan peneliti untuk membantu memahami atau menjawab dari topik penelitian:

1. Permukiman merupakan bagian dari lingkungan tempat tinggal yang terdiri lebih dari satu unit perumahan yang di dalamnya terdapat sarana dan prasarana dan fasilitas umum lainnya serta bangunan komersial dan bangunan pendidikan, dan juga memiliki kapasitas untuk membantu berbagai kegiatan di wilayah metropolitan atau wilayah provinsi, menurut undang – undang nomor 1 tahun 2011. Permukiman dapat diartikan sebagai tempat pengalaman yang dibuat baik buatan manusia atau biasa yang digunakan oleh orang-orang, baik untuk waktu yang singkat atau untuk semua waktu untuk rentang waktu yang signifikan oleh satu individu atau kelompok untuk melakukan kehidupan mereka, menurut (Hadi Sabari Yunus, 1987). Sedangkan menurut (sadana 2014) permukiman tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat tinggal namun juga bagi sebagian penghuninya lingkungan permukiman dijadikan tempat untuk mencari nafkah. Dari penjelasan mengenai permukiman tersebut bisa menjawab mengenai apa itu permukiman.
2. Komunitas berpenghasilan campuran yang diteliti dinilai berhasil; mereka tidak dicirikan oleh masalah yang sering dikaitkan dengan daerah berpenghasilan rendah. Kepemilikan campuran dan pendapatan campuran adalah bukan masalah bagi penduduk atau penghuni, mereka melihat tetangga mereka sebagai orang biasa. Dari beberapa ulasan tersebut memberikan penjelasan bahwa ini pada dasarnya adalah

kebijakan berbasis keyakinan karena dengan membuat masyarakat lebih beragam menjadikan peluang hidup dari kelompok sosial ekonomi menengah ke bawah menjadi lebih baik. Dari beberapa ulasan mengenai *Mixed Communities* tersebut menjawab permasalahan mengenai komunitas bercampur.

3. Aktivitas yang dilakukan oleh individu atau perkumpulan dalam suatu lingkungan dapat dilihat pada waktu-waktu tertentu, dan terikat pada area atau ruang gerakanya. Dengan cara ini, ada beberapa sudut yang harus dipertimbangkan untuk memahami ruang kegiatan, khususnya jenis kegiatan dan masyarakat, jumlah masyarakatnya, ruang kegiatan, posisi kegiatan, dan waktu (Lang, 1987).

Aksesibilitas adalah ukuran kesederhanaan termasuk waktu, biaya, dan tenaga dalam berpindah antar tempat atau lokasi kerangka kerja. Aktivitas dan aksesibilitas sangat berkaitan, dimana dua hal tersebut saling mempengaruhi seperti perubahan aksesibilitas membuat aktivitas juga berubah begitu pula sebaliknya.

4. Definisi *Gated Community* menurut (Jill Grant & Lindsey Mittelsteadt, 2004) *Gated Community* adalah pembangunan perumahan di jalan pribadi yang ditutup untuk lalu lintas umum oleh sebuah gerbang di seberang akses utama. Pembangunan mungkin dikelilingi oleh pagar, dinding, atau penghalang alami lainnya yang semakin membatasi akses publik. Sebagaimana Blakely dan Snyder (1997) menyebutnya, di mana beberapa jalan ditutup untuk menenangkan lalu lintas sementara yang lain tetap terbuka. Kami melihat elemen penting pada gerbang adalah sebagai upaya untuk mengontrol akses ke pemukiman. Perkembangan yang terjaga keamanannya memiliki bagian dalam dan bagian luar. Komunitas gaya hidup fokus pada kegiatan rekreasi dengan fasilitas rekreasi, fasilitas umum, dan layanan bersama sebagai intinya. Komunitas prestise berfungsi sebagai simbol kekayaan dan status bagi penduduk yang sadar citra. Komunitas zona keamanan menutup jalan umum untuk bukan penduduk. Mereka mencerminkan ketakutan orang luar yang mengganggu lingkungan. Dari penjelasan mengenai definisi dan jenis *Gated Community* tersebut menjawab penjelasan mengenai *Gated Community*.